



Revised: Juli 2025	Accepted: Agustus 2025	Published: Agustus 2025
------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

Relevansi Hadis Nabi Tentang Pendidikan Anak Terhadap Peran Orang Tua dalam Membentuk Moral dan Etika Generasi Z

Rafika Fitri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: rafikafitri86@gmail.com

Muhajirin

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: muhajirinhebat@gmail.com

Hedhri Nadhiran

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: hedhrinadhiranuin@radenfatah.ac.id

Abstract

In shaping the character of Generation Z, parents play the role of a captain who will guide individuals through the right path. The example set by the life of the Prophet Muhammad serves as the primary foundation for teaching children not only through words but also through actions and real practices. The discussions in this article are quite interesting, considering the technological and cultural developments that have led to a decline in moral and ethical values among children. Therefore, it is necessary to understand hadiths on educating children to enhance the moral character of Generation Z. By using qualitative analysis methods and the ma'anil hadis formulated by Yusuf al-Qardhawi, sourced from books and journals, it is hoped to analyze how the values present in hadith can be translated into the situations and conditions of parents in facing the current Generation Z. The research results conclude that there are several ways to shape the morals of children, especially Generation Z, namely starting character formation from when the child is still in the womb and applying what the Prophet Muhammad taught in educating his children. It is hoped that this can assist parents in shaping the character of Generation Z.

Keywords: Hadith, Educating Children, Generation Z.

Abstrak

Dalam membentuk karakter generasi z, orang tua berperan sebagai nahkoda yang akan membawa anak melalui jalan yang benar. Teladan dari kehidupan Nabi Muhammad saw. menjadi modal utama untuk mengajarkan anak-anak tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan dan praktek nyata. Pembahasan pada artikel ini sangat menarik, mengingat adanya perkembangan teknologi serta budaya yang mengakibatkan kemerosotan nilai moral dan etika pada anak. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemahaman hadis-hadis pendidikan anak agar meningkatkan karakter moral pada generasi z. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif yang bersumber pada kitab dan jurnal yang diharapkan dapat menganalisis bagaimana nilai-nilai yang ada dalam hadis dapat

diterjemahkan dalam situasi dan kondisi orang tua dalam menghadapi generasi Z saat ini. Penelitian ini menarik kesimpulan peran orang tua sangat penting membentuk moral dan etika generasi z. Dengan memahami dan mengimplementasikan ajaran hadis, orang tua dapat membimbing generasi z agar menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Hadis, Mendidik Anak, Generasi z

Pendahuluan

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang ke-2 setelah Al-Qur'an. Menurut ushul hadis, hadis adalah segala sesuatu perkataan, perbuatan, dan *taqrir*¹ Nabi Muhammad yang berkaitan dengan hukum.² Secara umum pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi mudanya agar nantinya dapat hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas dalam hidupnya secara baik.³ Sedangkan dalam pandangan Islam pendidikan merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia sebagai hamba Allah sekaligus umat Nabi Muhammad yang taat.⁴ Selain itu pendidikan dalam Islam adalah bagian dari dakwah yang mampu membentuk kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Tujuannya adalah dapat membentuk akhlak yang mulia, mempunyai pengetahuan yang luas, taat beribadah serta berperilaku baik sesuai ajaran Islam.⁵

Seiring dengan perkembangan zaman, kalangan generasi z yang sedang viral belakangan ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan generasi Y (milenial) bahkan generasi sebelumnya. Generasi Z (lahir antara tahun 1997 hingga 2012) dikenal dengan kehadirannya yang erat dengan teknologi digital, memiliki pandangan dunia yang lebih terbuka terhadap pluralisme, serta sering menghadapi tantangan besar dalam aspek moral dan karakter.⁶ Kemajuan teknologi yang berkembang secara signifikan di berbagai bidang, seperti kebudayaan, pendidikan dan lain-lain, tidak bisa ditampik telah banyak mengubah hampir seluruh aspek kehidupan. Perubahan tersebut memiliki dampak positif dan negative, dampak negative yang ditimbulkan berupa rendahnya nilai moral, etika dan sikap sosial. Krisis moral yang dihadapi masyarakat modern saat ini menjadi salah satu isu yang sangat mendesak untuk diatasi, seperti meningkatnya angka kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua memegang peran penting dalam membentuk karakter terutama generasi z saat ini. Karena sejatinya anak adalah anugerah yang sangat besar bagi orang tua. Namun, terkadang orang tua tidak menyadari serta memahami makna dari keberadaan anak tersebut.

¹ Taqrir merupakan suatu ketetapan Rasulullah saw. (Amir Udin dkk, *Tinjauan Histori Ilmu Hadis dan Kodifikasinya*, Jurnal Daryah Ilmu Hadis, Vol. 3, No. 2, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, hal 1)

² Ahmad Izzan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung, Humaniora, 2016, hal 1

³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, hal 1

⁴ Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, Ujung Pandang, Yayasan Al-Ahkam, 2015, hal 25

⁵ Mappasiara, *Pendidikan Islam (Penegertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)*, Jurnal al-Tarbiyah, Vol. VII, No. 1, Makasar, UIN Alauddin, 2018, hal 147

⁶ Pipit Fitriyani, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z", Skripsi, Yogyakarta: UAD, 2018, Hal.311-312

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah kepada hambanya. Orang tua akan dimintai pertanggung jawaban atas amanah tersebut di akhirat kelak. Tak banyak orang tua yang seringkali lalai dalam mendidik anaknya. Hal ini biasanya terjadi karena kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaan atau karirnya. Orang tua seharusnya memperluas dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam mengasuh dan mendidik anak di dalam keluarga.

Seperti diketahui, karakter generasi z saat ini sudah merosot dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Banyak sekali perbuatan menyimpang pada generasi z seperti pembunuhan, tawuran dan melakukan bullying. Oleh sebab itu dalam penulisan ini, peneliti akan membahas secara mendalam peran orang tua dalam mendidik anak, yang mana termasuk peranannya dalam membentuk karakter generasi z, strategi yang dapat meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai moral dan etika, serta tantangan dalam mengimplementasikan etika dan moral berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang mendalam hadis mendidik anak diharapkan generasi z saat ini dapat menjalin hubungan yang harmonis, membangun lingkungan yang kondusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis terhadap teks-teks hadis dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan anak serta peran orang tua dalam membentuk moral dan etika generasi Z. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna hadis Nabi saw. secara mendalam dan kontekstual, serta menafsirkan relevansinya dengan realitas sosial-keagamaan masa kini.⁷

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis seperti *Sunan at-Tirmidzi* dan *Sahih Ibnu Hibban* yang memuat hadis-hadis tentang pendidikan anak, akhlak, dan adab. Data sekunder diperoleh dari berbagai karya ilmiah berupa buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas pendidikan Islam, pembentukan karakter, serta perilaku generasi Z. Referensi digital yang relevan dan kredibel juga digunakan untuk memperkaya analisis.⁸

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan menelaah berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Setiap hadis yang ditemukan diverifikasi berdasarkan sanad dan matannya untuk memastikan validitas serta kesesuaiannya dengan konteks pendidikan anak. Peneliti juga mengkaji berbagai pandangan ulama dan pemikir kontemporer untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan *ma'ānī al-ḥadīṣ* sebagaimana digunakan dalam studi makna hadis kontekstual. Analisis ini bertujuan untuk menggali pesan moral dan pendidikan dalam hadis dengan memperhatikan latar historis dan situasi sosial masyarakat modern. Hasil analisis kemudian dikontekstualisasikan dengan fenomena generasi Z yang hidup di era digital dan menghadapi berbagai tantangan moral

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), 22; Nur Laili dan M. Khoirul Anam, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 95–107.

serta pergeseran nilai. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang aplikatif tentang bagaimana hadis Nabi saw. menjadi pedoman praktis bagi orang tua dalam membentuk moral dan etika anak di zaman modern.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Moral Dan Etika

Konsep moral dan etika biasanya sering kita sebut juga dengan istilah akhlak. Nabi Muhammad saw. selalu mengajarkan kita untuk memiliki akhlak yang baik. Pencapaian akhlak yang mulia sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. bisa diraih oleh siapapun yang berusaha sungguh-sungguh, baik secara lahir maupun batin. Istilah etika berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan, atau adat. Etika adalah refleksi dari *self control* karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok itu sendiri. Etika secara lebih detail merupakan ilmu yang membahas moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Moralitas merupakan watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sedangkan watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu istilah sebagai kebajikan.

Dalam pendidikan, etika menjadi dasar penting untuk terbentuknya karakter menjadi manusia yang lebih terdidik. Makna Pendidikan sendiri memiliki arti konteks yang sangat luas, dan dapat merujuk bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia untuk mendapatkan hidup yang lebih bermakna dan berkualitas. Manusia adalah makhluk yang mulia di antara segala makhluk yang memiliki ciri khas memiliki rasa keingintahuan yang besar, memiliki akal budi, dan memiliki jiwa. Etika merupakan perilaku manusia yang dinilai mampu membedakan mana yang baik dan benar serta tanggung jawab. Etika berkaitan dengan moral, dimana etika merupakan pemikiran sistematis tentang moralitas. Moralitas merupakan keseluruhan asas serta nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk atau dapat dikatakan bahwa moral merupakan kualitas perbuatan manusia dalam arti baik atau buruk, benar atau salah. Jadi dapat disimpulkan Etika dan Moral dalam Konteks Pendidikan Etika dan Moral merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat dalam konteks pendidikan. Etika mengacu pada sistem nilai dan prinsip yang mengatur perilaku individu dalam suatu profesi atau kelompok tertentu. Etika pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Moral mengacu pada kebiasaan, nilai-nilai, dan norma yang dianggap baik dan benar dalam masyarakat. Dalam pendidikan, moralitas berkaitan dengan pengembangan karakter anak agar menjadi pribadi yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

B. Hadis Tentang Pendidikan Anak

1. Hadis Pendidikan Akhlak dan Adab

عن أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَّ وَالِدٌ وَلَدًا خَيْرًا لَهُ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: “Dari Ayyub bin Musa, dari bapaknya, dari kakeknya, Rasulullah saw. bersabda, tiada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih baik dari adab yang baik.” (HR At-Tirmidzi).

2. Hadis Cara Mendidik Anak Versi Rasulullah SAW

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: الْخُلَالَاءُ يُعَقَّ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى
وَيُمَاطُ عَنْهُ الْأَذَى فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ سِنِينَ أُدِّبَ وَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ عَزِّلَ عَنْ فَرَّاشِهِ فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَ
عَشْرَةَ سَنَةً ضُرِبَ عَلَى الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَةَ زَوْجَهُ أَبُوهُ ثُمَّ أَخَذَ يَدَيْهِ وَقَالَ قَدَّأَذْبُتُكَ
وَعَلَّمْتُكَ وَإِنْ كَحْتُكَ أُعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَعَدَابِكَ فِي الْآخِرَةِ.

[رواه ابن حبان]

Artinya : “Dari Anas r.a. dari Nabi Muhammad Saw. sesungguhnya beliau telah bersabda: Anak itu diaqiqahi pada hari ke tujuh, dinamai dan disingkirkan daripadanya penyakit (dicukur rambutnya) jika ia sudah berusia enam tahun, didiklah. Jika sudah berusia Sembilan tahun pisahkanlah tempat tidurnya. Jika sudah berusia tiga belas tahun, pukullah bila ia enggan melaksanakan shalat dan puasa. Jika sudah berusia enam belas tahun hendaklah ayahnya menikahkannya. Kemudian Nabi Saw. memegang tangannya seraya bersabda: Aku telah mendidikmu, aku telah mengajarimu, dan aku telah menikahkanmu. Aku berlindung kepada Allah Swt. dari fitnahmu di dunia dan adzab yang disebabkan olehmu di akhirat.” (HR. Ibnu Hibban)

C. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Moral dan Etika Generasi Z Serta Relevansinya Pada Hadis Nabi

Penurunan kesadaran moral dan etika yang terjadi pada Generasi Z bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan menjadi strategi yang efektif untuk mampu membentuk karakter generasi muda. Namun, generasi Z juga memiliki ciri khas sebagai generasi yang menerima perbedaan dan peduli terhadap sesama. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan keberagaman menjadikan mereka lebih terbuka terhadap berbagai pandangan.⁹ Menanamkan pemahaman tentang ajaran tata cara bermoral dan beretika sesuai ajaran Nabi Muhammad saw. juga menjadi aspek penting dalam membangun karakter generasi z. Orang tua sudah memiliki tanggung jawab terhadap anaknya sejak anak tersebut masih di dalam kandungan, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadis:

الشقي من شقي في بطن أمه (رواه البخاري)

Artinya: “Anak yang sengsara adalah anak yang sengsara ketika dia masih berada dalam perut ibunya” (H.R. Bukhari)

Melalui hadis tersebut, Rasulullah saw. memberikan isyarat bahwa orang tua harus memulai proses pendidikan karakter terhadap anak sejak masih dalam kandungan, seperti

⁹ Nursiah, *Revitaliasi Identitas dan Moralitas Pelajar Era 5.0 Melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.9, No.1, hal 69

yang dikatakan oleh Ubes Nur Islam yang menyatakan bahwa anak yang masih berada di dalam kandungan, sudah mampu menerima stimulus yang berasal dari alam luar rahim dengan baik, terutama stimulus yang berasal dari ibunya, Lalu penemuan-penemuan ilmiah membuktikan bahwa janin sebelum lahir mampu merespon stimulasi edukatif yang diberikan kepadanya. Adanya upaya yang baik dari seorang ibu dalam mendidik anak sejak dalam kandungan, maka akan lahir anak yang sempurna dimana anak akan meniru perbuatan dan perangai ibunya apabila ibu itu baik sewaktu mendidiknya dalam kandungan, maka anak itu dapat tumbuh dengan baik, akan tetapi bila dari pendidikan atau kondisi keluarga saat itu berperangai jelek, maka tidak menutup kemungkinan bahwa anak itu akan jelek perangainya. Perilaku yang akan ditampakkan anak kelak bisa jadi akibat perbuatan yang dilakukan oleh ibunya ketika mengandung anak.

Pandangan Islam, mendidik sebagai suatu tugas yang sangat mulia. Karenanya Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya. Sebagaimana sabda Rasulullah :” *bahwa mengajar anaknya adalah lebih baik dari ibadah atau mendapatkan pahala bersedekah sebesar satu sho'.*” (H.R Tirmidzi) Hadits ini mengingatkan sebagai orang tua akan tanggung jawab besar yang kita miliki terhadap pendidikan dan pengasuhan anak-anak kita. Sebagai orang tua, perlu mengarahkan diri sesuai dengan ajaran yang telah dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Tanggung jawab ini meliputi memberikan pendidikan agama, mengajarkan nilai-nilai moral, memberikan contoh teladan yang baik, serta memberikan cinta, kasih sayang, dan perhatian yang cukup kepada anak- anak.

Pendidikan diberikan sejak usia dini, melalui contoh teladan, dialog, kisah-kisah, serta praktik ibadah dan aktivitas sehari-hari. Nabi Muhammad saw. juga mengajarkan pentingnya memberikan pendidikan yang seimbang, meliputi akidah, ibadah, dan akhlak, serta menghindari kekerasan dalam mendidik. Tak dapat dipungkiri bahwasanya Rasulullah saw. merupakan teladan yang baik bagi umat Islam, tak terkecuali dalam hal mendidik anak.

Berdasarkan hadis yang tertulis diatas kita pahami bahwa sumber pendidikan moral dan etika dalam membentuk karakter generasi z zaman sekarang adalah orang tua. Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, Nabi Muhammad saw. merupakan pendidik utama yang harus dijadikan teladan. Keselarasan ajaran Nabi saw. dalam membentuk karakter generasi z adalah fokus utama dalam penulisan ini. Generasi Z, yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi, menghadapi tantangan yang begitu kompleks dalam menjaga nilai-nilai moral dan etika. Pengaruh budaya luar, mudahnya akses-akses informasi yang tidak selalu positif, serta perubahan pola-pola interaksi sosial di dunia digital sering mengaburkan batasan etika dan moral. Hal ini yang memunculkan kekhawatiran akan menurunnya kualitas moral generasi muda yang dapat berdampak negatif terhadap masyarakat. Oleh sebab itu sangat diperlukan tuntutan hidup yang mampu membawa dampak positif bagi pengembangan karakter generasi z.

Untuk membantu karakter generasi z agar relevansi atau sejalan dengan ajaran Nabi saw. peran orang tua sangat penting dan didukung juga oleh lingkungan dan masyarakat. Berdasarkan hadis riwayat Ibnu Hibban yang tertera di atas Rasulullah saw. telah mengajarkan kita cara mendidik anak sesuai tuntunan Islam. Pertama, Nabi saw. menganjurkan orang tua untuk mengaqiqahkan anaknya, mencukur rambutnya agar disingkirkan dari penyakit. Kemudian kedua, ketika anak berusia 6 tahun maka didiklah anak

tersebut. Pendidikan yang perlu dikenalkan pada anak adalah untuk beribadah kepada Allah, salah satunya adalah sholat 5 waktu dan puasa ramadhan yang hukumnya wajib. Pada usia 6 tahun mulailah didik anak dengan mengenal tentang ibadah wajib yang dikerjakan sehari semalam. Ketiga, ketika anak berusia 9 tahun maka pisahkanlah tempat tidurnya dari orang tuanya. Mulailah membiasakan anak untuk tidur ditempatnya sendiri. Hal tersebut dilakukan agar anak mulai belajar sendiri.¹⁰ Al-Thibi mengatakan bahwa memisahkan tempat tidur anak merupakan pendidikan akhlak yang baik bagi mereka dan disisi lain juga sebagai bentuk usaha menjaga perintah Allah secara keseluruhan serta pengajaran bagi mereka. Al-Manawi menjelaskan bahwa pisah tempat tidur anak ini dilakukan sebagai sikap kehati-hatian agar membendung timbulnya syahwat jika sang anak lelaki mempunyai saudara perempuan atau sebaliknya.¹¹ Sedangkan, menurut psikologi memisahkan tempat tidur anak dapat mengurangi dampak perkembangan seksualitas dini, mengurangi dampak penyimpangan seksual (*inces dan lgbt*), adanya ruang pribadi bagi anak untuk melakukan kegiatan yang bernuansa privasi, meningkatkan rasa disiplin dan kemandirian dalam diri.¹²

Keempat, ketika anak berusia 13 tahun pukullah dia ketika tidak mau melaksanakan sholat dan puasa dikarenakan pada usia tersebut anak sudah mulai baligh. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud* berdasarkan beberapa hadis yang terkandung makna psikologis di dalamnya. Bahwa setiap anak laki-laki yang berusia 10–15 tahun atau bagi perempuan yang berusia 9 –15 tahun dan sudah mengalami masa murahaqah (masa pubertas) maka anak tersebut telah memasuki usia baligh atau usia taklif, yaitu usia seorang anak sudah wajib mengamalkan nilai-nilai keimanan, keislaman, dan akhlakul karimah dalam kehidupannya sehari-hari.¹³

Dalam ajaran Islam baligh adalah pertanda seseorang sudah punya kewajiban melaksanakan ibadah terutama ibadah wajib. Oleh karena itulah Rasulullah saw. memberi arahan kepada orang tua yang anaknya sudah berusia 13 tahun melaksanakan sholat dan puasa. Apabila anak tidak mau melaksanakan perintah tersebut maka orang tua berhak menegur anaknya dan berhak memberi hukuman yang masih batas wajar. Kelima, jika anak sudah berusia 16 tahun maka ayahnya sudah boleh menikahkan anaknya jika sang anak sudah siap. Alasan mengapa Rasulullah saw. menganjurkan hal tersebut agar si anak terhindar dari syahwat. Pelajaran yang bisa orang tua dapatkan adalah yang pertama membangun karakter yang baik melalui penanaman nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan empati yang kedua mengembangkan empati dan toleransi melalui pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan dan membangun hubungan harmonis, yang ketiga meningkatkan kesadaran moral melalui pemahaman tentang pentingnya berbuat baik dan berakhlak mulia.¹⁴

¹⁰ Agung Setiyawan, *Konsep Pendidikan Anak dalam Hadis Nabi saw. (Kajian Ma'anil Hadis Sunan Ibnu Majah no. 3661)*, Jurnal An-Nur UIN Yogyakarta, Vol.7, No.1, hal 23-28

¹¹ Najikha, *Studi Analisis Hadits Tentang Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2017, hal 25

¹² Irma Surya Ningsih, *Konsep Pendidikan Seks Dalam Keluarga Pada Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, Palembang, UIN Raden Fatah, 2017, hal 43

¹³ Jauziyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkami al Mulud*, Jakarta, Daru Alam al-Fawaid, 2009, hal 524

¹⁴ Ahmad Izzan dkk, *Hadis Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasisi Hadis)*, Bandung, Humaniora, 2016, hal 281

Dimana kita ketahui melalui berita-berita yang beredar di media berita dan sosmed banyak sekali kasus-kasus kriminal, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, serta pergaulan bebas yang pelakunya dari kalangan generasi z. Tidak bisa dipungkiri seiring dengan perkembangan zaman generasi z ini mulai dihadapkan dengan fenomena seperti etika teknologi, pergaulan bebas, konsumerisme berlebihan, dan tantangan lingkungan.¹⁵ Semakin maraknya kasus yang dicituskan generasi Z membuat mereka tidak bisa berfikir transparan dan rasional, untuk itu diperlukan pembentukan akhlak, meneladani sifat Nabi serta mengedepankan adab sopan dan santun.¹⁶ Untuk itu sangat penting mengajarkan anak-anak tentang nilai moral yang kuat, membantu mereka berkembang dalam keterampilan dan kreativitas, mengontrol penggunaan teknologi dengan bijak dan komunikasi terbuka dengan orang tua maupun guru tentang masalah moral dapat ditanggulangi dengan efektif bahkan hilang.

Akhlak ialah proses pengembangan diri melalui moral yang sesuai dengan budi pekerti, etika, sopan santun dan kesusilaan agar menjadi sebuah habit yang tertanam sejak kecil.¹⁷ Penanaman ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal untuk mencapai tujuan akhlak mulia.¹⁸ Ada cara agar akhlak manusia menjadi sempurna yaitu akhlak yang dicapai melalui latihan (riyadhah) yaitu membiasakan diri melakukan akhlak mulia dan perjuangan (mujahadah), dengan pendidikan dan latihan manusia biasa dapat mencapai hal ini.¹⁹ Setelah membaca dan menganalisis nilai-nilai yang dijelaskan dalam hadis diatas orang tua memegang peran dan tanggung jawab dalam membentuk karakter generasi z agar sesuai dengan tuntunan Nabi saw.

Kesimpulan

Kemajuan teknologi, pergaulan bebas, perilaku konsumtif secara berlebihan dan masalah lingkungan merupakan beberapa problem yang dihadapi generasi z, kurangnya dukungan dan lemahnya pengawasan orangtua, lingkungan yang buruk, pendidikan yang tidak memadai dan kurangnya pemahaman Agama menjadi salah satu penyebab kemerosotan moral generasi ini. Setelah membaca dan menganalisis nilai-nilai yang dijelaskan dalam hadis diatas, orang tua memegang peran dan tanggung jawab dalam membentuk karakter generasi z agar sesuai dengan tuntunan Nabi saw. Orang tua sudah harus melakukan pendidikan karakter kepada anak sejak masih dalam kandungan, Melakukan tahapan mendidik sesuai apa yang ajarkan Rasulullah, karena Ketika sudah dewasa, generasi perlu menanamkan dan menerapkan agar menjadi insan yang madani, karena banyak degradasi moral masa kini yang menyimpang dari nilai agama terutama dikalangan remaja dengan kata lain kualitas akhlaknya menurun drastis. Oleh sebab itu,

¹⁵ Aisyah Tsabitah Ulayyah, *Dampak Pancasila Terhadap Pertumbuhan Moral dan Etika di Kalangan Generasi Z*, Student Research Jurnal, Bogor, Vol.2, No.6, 2024, hal 261

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, Lentera, Jakarta, 2016, hal 84

¹⁷ Syofrianisda dan M. Suardi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir al-Misbah Karangan M. Quraish Shihab)*. Jurnal Al-Ta'dib, Vol.11, No.1, 2018, hal 96

¹⁸ I. Fekrat dkk, *Penanaman Nilai Karakter Islami Melalui Kegiatan Tausyiah Ramadhan Pendahuluan Pendidikan Islam di Indonesia*, Civic Education And Social Science Journal, Vo.6, No.1, 2024, hal 59

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, Lentera, Jakarta, 2016, hal 90

generasi harus diperbaiki dan dibentuk sejak kecil karena masa depan negara tergantung pada moral remajanya.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- Fekrat, I., dkk. “Penanaman Nilai Karakter Islami Melalui Kegiatan Tausyiah Ramadhan: Pendahuluan Pendidikan Islam di Indonesia.” *Civic Education and Social Science Journal* 6, no. 1 (2024).
- Getteng, Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam, 2015.
- Izzan, Ahmad, dkk. *Hadis Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis)*. Bandung: Humaniora, 2016.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim al-. *Tuhfatul Maudud bi Ahkami al-Maulud*. Jakarta: Daru ‘Alam al-Fawaid, 2009.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mappasiara. “Pendidikan Islam: Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya.” *Jurnal Al-Tarbiyah* 7, no. 1 (2018). Makassar: UIN Alauddin.
- Najikha. “Studi Analisis Hadis tentang Pendidikan Seksualitas bagi Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Skripsi, 2017.
- Ningsih, Irma Surya. *Konsep Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6–12 Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi. Palembang: UIN Raden Fatah, 2017.
- Setiyawan, Agung. “Konsep Pendidikan Anak dalam Hadis Nabi saw. (Kajian Ma‘ānī al-Hadīṣ Sunan Ibnu Majah No. 3661).” *Jurnal An-Nur* 7, no. 1 (2020). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Syofrianisda, dan M. Suardi. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Surat Luqman Ayat 13–19 dalam *Tafsir al-Mishbah* Karangan M. Quraish Shihab).” *Jurnal Al-Ta’dib* 11, no. 1 (2018).
- Ulayyah, Aisyah Tsabitah. “Dampak Pancasila terhadap Pertumbuhan Moral dan Etika di Kalangan Generasi Z.” *Student Research Journal* 2, no. 6 (2024). Bogor.
- Zahrah, Mida Triana, dkk. “Pengaruh Keluarga dalam Membentuk Etika dan Moral Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Mandiri* 9, no. 5 (2023).

Laili, Nur, dan M. Khoirul Anam. “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 95–107.